

TEKNIK PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) BERBASIS ETNOPEDAGOGI

Ni Made Milati ^{a,*}

^aUniversitas PGRI Mahadewa Indonesia

*Pos-el: milabec26@gmail.com

Abstract. *BIPA program aims to help foreign speakers learn and master Indonesian, whether for academic, professional or daily communication purposes. It cannot be denied that the existence of the Indonesian language is very large abroad. The BIPA (Indonesian Language for Foreign Speakers) learning program is an Indonesian language skills learning program which includes speaking, writing, reading and listening for foreign students. Ethno Pedagogy is a learning approach that integrates learning and local wisdom, including in the teaching of the BIPA program. This research aims to analyze techniques for teaching Indonesian for foreign speakers (BIPA) based on Ethnopedagogy at the BEC. Canggu Course and Training Institute (LKP) in 2023. From data obtained through observation and interview methods with 2 instructors who teach BIPA obtained some techniques in teaching, namely (1) role-play, (2) direct reading, (3) finding differences and (4) describing pictures.. In its application, the instructors always connect it with local wisdom in Bali.*

Keywords: *Indonesian for foreign speakers (BIPA), ethnopedagogy, teaching techniques*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) semakin berkembang dan diajarkan tidak hanya di luar negeri namun juga di dalam negeri. Pengajaran BIPA di dalam dan di luar negeri dilaksanakan untuk memfasilitasi pembelajar asing dalam mencapai tujuan akhir yaitu dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Oleh sebab itu, pemilihan strategi dan teknik pembelajaran yang tepat sangat penting untuk memenuhi tujuan tersebut. Program BIPA bertujuan untuk membantu penutur asing mempelajari dan menguasai Bahasa Indonesia, baik untuk tujuan akademik, profesional, atau komunikasi sehari-hari. Tidak dapat dipungkiri, eksistensi bahasa Indonesia sangat masif di mancanegara. Hal ini diperkuat pendapat Purwo *dalam* Purwadi (2019) menyatakan bahasa Indonesia menduduki peringkat ketiga besar setelah bahasa Spanyol dalam program *Posting Wordpress* dan ditetapkan sebagai bahasa resmi ke-2 di Negara Vietnam.

Materi yang diajarkan dalam program BIPA mencakup berbagai topik, seperti salam dan pengenalan diri, kehidupan sehari-hari, makanan dan minuman, keluarga, pendidikan, budaya, wisata, dan topik-topik lain yang relevan. Peserta juga dapat mempelajari ekspresi dan frasa umum dalam Bahasa Indonesia, serta mendapatkan pemahaman tentang kebudayaan Indonesia. Dengan mengikuti program BIPA,

penutur asing dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dan memahami budaya Indonesia.

Budaya merupakan salah satu aspek yang tidak bisa lepas dari pembelajaran bahasa. Pemahaman aspek budaya memiliki peran penting dalam pembelajaran BIPA. Pada hakikatnya para pembelajar BIPA mempelajari budaya Indonesia dikemas pada pembelajaran bahasa Indonesia. Karena itu, pemahaman terhadap latar belakang budaya pelajar BIPA perlu dimiliki oleh para personalia yang terlibat dalam pembelajaran BIPA. Budaya muncul karena adanya interaksi dalam lingkungan masyarakat. Jadi dapat disimpulkan mempelajari suatu bahasa erat hubungannya dengan mempelajari kearifan lokal yang ada pada suatu masyarakat dan lebih dikenal dengan istilah etnopedagogi.

Menurut Rustaman yang dikutip oleh Albaiti mengatakan bahwa Etnopedagogi merupakan praktik pendidikan berbasis kearifan lokal dan bersumber dari nilai-nilai kultural suatu etnis dan menjadi standar perilaku. Oleh karena itu, kearifan lokal akhir-akhir ini mendapatkan perhatian lebih terutama dalam mendukung kemajuan bangsa. Adapun pendapat lain seperti yang dikemukakan oleh Djailani Haluty bahwa menggali kearifan lokal merupakan upaya strategis dalam membangun karakter bangsa di era global.

Etnopedagogi merupakan metode pendidikan yang menyatukan pendidikan dan budaya, terutama kearifan lokal. Pengetahuan kebudayaan tersebut tidak hanya bisa berjasa untuk meningkatkan kemampuan penelaahan ilmiah pendidik, tetapi juga membentuk landasan pembinaan kemampuan berkomunikasi lintas budaya dan empati toleransi budaya luar negeri peserta didik. Budaya dalam pengertian ini didefinisikan sebagai perspektif budaya yang relevan dengan studi tentang pendidikan berdasarkan pada fakta bahwa pandangan dunia, nilai-nilai, kognisi dan gaya komunikasi, pola bahasa, praktek pendidikan, teknologi, pemerolehan pengetahuan, dan seperangkat teknik pemecahan masalah berhubungan satu sama lain dan terlekat dengan budaya (Alwasilah dkk., 2009). Dengan landasan ini, pendidik bisa membimbing peserta didik untuk belajar pengetahuan tentang Indonesia khususnya kearifan lokal Bali berdasarkan kebutuhan dan minat secara mandiri sehingga peserta didik.

Dengan demikian, peserta didik lebih mudah memahami ilmu yang dipelajari dan mendapat kepuasan dalam pembelajaran dengan lebih baik. Wawasan tentang Bali adalah cara pandang masyarakat Bali tentang diri dan lingkungannya dalam eksistensinya yang serba terhubung dan dalam pembangunannya di lingkungan daerah, nasional, serta global. Jadi, seorang pembelajar BIPA bisa lebih mudah memahami Bali dengan lebih dalam jika memahami wawasan utamanya kearifan lokal Bali dengan teknik pembelajaran yang tepat dan efektif. Sehubungan dengan hal tersebut, sebagai lembaga pendidikan, Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) BEC Canggü sebagai salah satu lembaga bahasa di kabupaten Badung memberikan pelatihan BIPA kepada warga asing.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian untuk menemukan teknik pengajaran BIPA berbasis etnopedagogi menjadi sangat penting untuk dikaji. Teknik pengajaran ini nantinya akan bermanfaat untuk mewujudkan proses pembelajaran yang menekankan pada penguasaan bahasa Indonesia untuk orang asing yang sesuai dengan karakteristik budaya bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif untuk menganalisis teknik mengajar BIPA berbasis etnopedagogi pada peserta kursus BIPA LKP BEC Canggü Tahun 2023. Data dikumpulkan melalui metode observasi dan wawancara dengan menggunakan ceklist observasi dan pedoman wawancara. Kemudian data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif menggunakan analisis data (Milles dan Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing dilaksanakan pada lembaga kursus dan Pelatihan (LKP) BEC Canggü, Kuta Utara Badung. Dalam pelaksanaannya, terdapat 2 instruktur yang mengajar BIPA.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dalam pengajaran BIPA berbasis etnopedagogi lebih menekankan kemampuan menyimak dan berbicara sementara kemampuan membaca dan menulis diberikan frekuensi lebih sedikit karena kemampuan yang lebih dominan dikuasai oleh peserta BIPA pada kelas tersebut adalah mampu berkomunikasi secara oral karena sebagian besar peserta BIPA sedang menjalankan bisnis atau bekerja di Bali. Jadi kemampuan bicara dalam bahasa Indonesia yang lebih ditonjolkan. Dalam proses pembelajaran, para instruktur menerapkan beberapa teknik dalam pembelajaran BIPA yang berbasis etnopedagogi khususnya kearifan lokal bali. Teknik pembelajaran tersebut antara lain : (1) bermain peran, (2) *Direct reading* (membaca langsung), (3) menemukan perbedaan, dan (4) deskripsi gambar.

(a) Bermain Peran

Penggunaan bermain peran atau *role-play* adalah praktik umum dalam pengajaran bahasa, khususnya metode pembelajaran yang memanfaatkan pedagogi etnografi untuk mengajar pada teknik ini, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan memerankan suatu peran yang berbeda pada situasi yang imajinatif (Fadilah, 2016). Kegiatan *role-play* merupakan kegiatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa (Krebt, 2017). Teknik bermain peran dalam pembelajaran BIPA berbasis etnopedagogi pada LKP BEC dengan memakai naskah dan tanpa naskah. Memakai naskah biasanya pada tesk memperkenalkan seseorang, memainkan peran dalam konteks situasi tertentu yang berkaitan dengan budaya Bali seperti adat, rumah adat, tempat pesembahyangan dan lain-lain. Sementara kegiatan tanpa naskah biasanya dihubungkan dengan pekerjaan yang sedang dijalani pada saat itu sehingga terbiasa untuk bertanya dan menjawab secara kontekstual. Kegiatan ini melibatkan peran yang berbeda-beda bagi peserta, tergantung pada konteks materi.

Langkah-langkah Metode Bermain Peran

Menurut Uno (2007), terdapat tujuh langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran bermain peran, yaitu sebagai berikut:

1. **Menghangatkan Suasana dan Memotivasi Peserta Didik.** Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan demi mencapai tujuan tertentu. Tahap ini lebih banyak dimaksudkan

untuk memotivasi peserta didik agar tertarik pada masalah karena itu tahap ini sangat penting dalam bermain peran dan paling menentukan keberhasilan. Dalam pelatihan BIPA, para instruktur memberikan motivasi bahwa peserta akan mampu berbahasa Indonesia dengan baik dengan memerankan peran tertentu karena hal ini dapat memberi kesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan peserta di samping menjadi pengalaman yang menyenangkan juga memberi pengetahuan yang melekat dalam memori otak. Adapun peran yang diberikan pada saat pembelajaran BIPA menjadi peran dengan nama Bali seperti Ni Luh Asti, Ni Made Ayu (bagi peserta perempuan), I Gede Bagya, I Nyoman Dharma (bagi peserta Laki-laki).

2. **Memilih Peran.** Memilih peran dalam pembelajaran, tahap ini peserta dan instruktur mendeskripsikan berbagai watak atau karakter, apa yang mereka suka, bagaimana mereka merasakan, dan apa yang harus mereka kerjakan, kemudian para peserta diberi kesempatan secara sukarela untuk menjadi pemeran. Dalam pembelajaran BIPA, biasanya peserta memilih peran sebagai penjual dan pembeli pada sebuah warung. Topik ini dipilih karena para peserta BIPA hampir setiap hari belanja baik ke warung, supermarket, restoran, melalui online dan lain – lain sehingga topik ini sangat mereka perlukan ketika akan tinggal dan menetap di Bali.
3. **Menyusun Tahap-Tahap Peran.** Menyusun tahap-tahap baru, pada tahap ini para pemeran menyusun garis-garis besar adegan yang akan dimainkan. Satu orang berperan sebagai penjual dan mempersiapkan kata dan kalimat yang akan disampaikan, sementara lainnya sebagai pembeli berikut persiapan kata dan kalimat yang akan disampaikan dengan tetap menggunakan nama Bali sesuai pilihan mereka.
4. **Menyiapkan Pengamat.** Menyiapkan pengamat, sebaiknya pengamat dipersiapkan secara matang dan terlibat dalam cerita yang akan dimainkan agar semua peserta didik turut mengalami dan menghayati peran yang dimainkan dan aktif mendiskusikannya.
5. **Pemeran.** Pada tahap ini para peserta mulai beraksi secara spontan, sesuai dengan peran masing-masing, pemeran dapat berhenti apabila para peserta telah merasa cukup.
6. **Diskusi dan Evaluasi.** Setelah melakukan peran, langkah berikut adalah analisis dari bermain peran tersebut. Para pemain diminta untuk mengemukakan perasaan mereka tentang peran yang dimainkan, demikian pula dengan peserta yang lain. Diskusi dimulai dengan melontarkan sebuah pertanyaan, para peserta akan segera terpancing untuk diskusi.
7. **Membagi Pengalaman dan Mengambil Kesimpulan.** Pada tahap ini peserta saling mengemukakan pengalaman hidupnya dalam berhadapan dengan orang tua, instruktur, teman dan sebagainya. Semua pengalaman peserta dapat diungkap atau muncul secara spontan.

2. Direct Reading (Langsung membaca)

Direct reading bagi BIPA dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia secara langsung selama proses mengajar. Jadi materi diberikan dalam bahasa Indonesia tanpa menggunakan bahasa pengantar seperti bahasa Inggris. Dalam kegiatan pembelajaran pada LKP BEC Canggung, peserta dilatih dengan penyampaian

materi berbahasa Indonesia secara langsung. Peserta diberi kesempatan memahami dan bertanya jika ada kata yang belum dipahami. Hal ini sangat baik untuk melatih kemampuan para peserta secara langsung serta membiasakan berkomunikasi yang sederhana dengan Bahasa Indonesia. Contohnya : menanyakan dan merespon tentang nama, alamat, nomor telepon, asal negara, apa yang sedang dikerjakan, mau pergi kemana dan lain-lain.

Prosedur pelaksanaan *Direct Method*/metode langsung :

1. Peserta secara bergantian membaca teks bahasa Indonesia .
2. Setelah membaca, mereka bertanya sesuai dengan bahasa mereka.
3. Instruktur menjawab pertanyaan peserta.
4. Instruktur melafalkan kosa kata diikuti oleh peserta.
5. Peserta menyusun pertanyaan dan pernyataan untuk peserta yang lain.
6. Instruktur meminta peserta untuk mengisi latihan-latihan soal.
7. peserta membaca latihan dan melengkapi kata yang hilang.
8. Instruktur meminta peserta untuk mencatat dengan cara mendikte.

Berhubungan dengan etnopedagogi, peserta disajikan bacaan yang menjelaskan budaya, adat Bali. Misalkan pada materi memperkenalkan seseorang ditulis nama tokoh menggunakan : I Wayan, Ni luh , Ni Made dan lain – lain. Dalam menceritakan alamat juga digunakan banjar dan kosakata yang erat kaitannya dengan etnik Bali.

3. Menemukan Perbedaan

Saat peserta BIPA berada di Bali tentunya akan banyak menemukan perbedaan terutama terkait budaya dan kebiasaan dengan negara asalnya. Hal ini sangat bermanfaat bagi pembelajar untuk menggunakan teknik menemukan perbedaan dalam mempelajari bahasa Indonesia. seperti tradisi pemakaman di Bali yang lebih bersifat perayaan dan cenderung menyerupai pesta, hal ini sering terjadi. Oleh karena itu, ketika menjelaskan tradisi-tradisi tersebut, peserta harus mampu menunjukkan dan membandingkan tradisi lokal Bali dengan yang dialami wisatawan. Menemukan perbedaan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta dengan membandingkan dua hal yang berbeda dan mengamati perbedaan di antara keduanya. Kegiatan ini juga dapat dilakukan secara berkelompok atau sendiri-sendiri dengan menggunakan gambar, video, atau media kehidupan nyata. Adapun contoh perbedaan yang diajarkan : budaya pemakaman di Bali dengan negara mereka, posisi bangunan rumah di Bali , kegiatan atau persembahan yang dilakukan sehari-hari dan sebagainya sesuai konteks atau rasa ingin tahu para peserta.

1. Deskripsi Gambar

Kemampuan berbicara peserta juga berusaha ditingkatkan dengan menggunakan deskripsi gambar; yakni kegiatan untuk mendeskripsikan gambar melalui kemampuan berbicara. Mendeskripsikan gambar merupakan kegiatan yang sangat efektif untuk merangsang kemampuan berbicara (Styarini & Pratiwi, 2016). Metode ini dilakukan dengan memberikan kepada siswa beberapa gambar

mengenai simbol-simbol, tradisi, dan budaya lokal yang kemudian akan mereka deskripsikan baik secara individual maupun kelompok. Mendeskripsikan gambar juga mampu meningkatkan kreativitas dan imajinasi peserta, serta meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum.

Jika dihubungkan dengan etnopedagogi, biasanya peserta diberikan gambar tentang anggota keluarga dan aktivitas yang dilakukan dengan memilih nama karakter dari masing –masing pemeran dengan nama Bali, menceritakan beberapa kegiatan budaya di Bali misalnya: gambar tentang upacara ngaben, pernikahan, hari raya keagamaan dan lain-lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) berbasis etnopedagogi sebagian besar menggunakan beberapa teknik mengajar yakni: (1) bermain peran, (2) direct reading/ membaca langsung (3) menemukan perbedaan (4) deskripsi gambar. Teknik itu memungkinkan peserta untuk berbicara dan mengintegrasikan etnopedagogi pada materi pembelajaran.

Saran

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi dimana tidak hanya menekankan BIPA saja namun mampu menginternalisasi kearifan lokal yang diintegrasikan berbasis etnopedagogi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboe, R. M. (2016). *Enhancing Students' Speaking Interest through News Reporting Technique*.
- Alwasilah, Suryadi, & Karyono. (2009). *Etnopedagogi : Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat.
- Djailani, H. (2014). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pulanga untuk Pengembangan Karakter. *Jurnal Al- Ulum* 14(1).
- Fadilah. (2016). *Teaching Speaking by Role-Playing Activity*. *OKARA Journal of Languages and Literature*.
- Krebt, D. M. (2017). *The Effectiveness of Role Play Techniques in Teaching Speaking for EFL College Students*. *Journal of Language Teaching and Research*. 8(5): 863-870.
- Purwadi. (2019). *Ilmu dan Teknologi Pengolahan Keju*. Malang : Universitas Brawijaya Press.

Utari, U., dkk. (2016). Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS* 1(1): 39-44.

Uno, H. B. (2007). *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.